

SKENARIO PENGEMBANGAN SEKTOR KEPARIWISATAAN BROMO-TENGGER-SEMERU

BROMO-TENGGER-SEMERU TOURISM SECTOR DEVELOPMENT SCENARIO

Dimas Wisnu Adrianto^{1*}, Hikmatun Nisa², Fajar Hasri Maulana³

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Jalan Mayjen Haryono 167 Malang 65145 -Telp (0341)567886

e-mail*: d.adrianto@ub.ac.id¹

ABSTRAK

Penetapan Taman Nasional Bromo-Tengger Semeru (TNBTS) sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) menuntut perlunya perencanaan sektor kepariwisataan yang strategis dan terpadu. Artikel ini mempresentasikan hasil penelitian yang berfokus pada pemetaan skenario masa depan sebagai bagian dari proses perencanaan strategis TNBTS. Analisis yang memberi pondasi bagi pemetaan skenario mencakup analisis potensi dan permasalahan terhadap dimensi serta komponen kepariwisataan. Hasil penelitian memberikan pemahaman komprehensif tentang potensi dan masalah TNBTS serta skenario pengembangan yang paling menguntungkan. Analisis kebutuhan lahan untuk akomodasi, fasilitas, dan permukiman juga dilakukan sebagai refleksi terhadap skenario pengembangan dengan memperhatikan ketersediaan lahan dan zona pengembangan. Hasil penelitian memberikan gambaran menyeluruh tentang kebutuhan dan ketersediaan lahan untuk pengembangan pariwisata TNBTS. Tiga skenario pengembangan dihasilkan meliputi skenario *Pessimistic*, *Business as Usual* (BAU), dan *Optimistic*. Dengan skenario pengembangan yang jelas, diharapkan dapat memaksimalkan potensi pariwisata TNBTS untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat, sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci : TNBTS, Skenario-Pengembangan, Pariwisata

ABSTRACT

*The establishment of the Bromo-Tengger Semeru National Park (TNBTS) as a National Tourism Strategic Area (KSPN) implies the need for a strategic and integrated tourism planning. This article presents the results of a research conducted focusing on mapping the future scenarios as part of the TNBTS strategic planning process. An analysis towards the potentials and problems of regarding the tourism dimensions and components provides key information for mapping the scenarios. The results provide a comprehensive understanding of the potential and problems of TNBTS as well as the most desirable development scenarios. Analysis of land requirements for accommodation, facilities and settlements was also carried out as a reflection of the development scenario by taking into account land availability and development zones. Three development scenarios were generated including *Pessimistic*, *Business as Usual* (BAU), and *Optimistic* scenarios. The thorough mapping of development scenarios, provides consideration to optimize economic growth and welfare of local communities and simultaneously maintaining environmental sustainability.*

Keywords: TNBTS, Development scenarios, Tourism

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor andalan bagi penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Pada 2018, kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 5,7%, serapan tenaga kerja mencapai 9,7% dari total angkatan kerja nasional (World Bank, 2018). Namun, dampak pandemi Covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan penurunan signifikan, dengan kontribusi sektor pariwisata dalam PDB turun hingga 46,6%,

penyerapan tenaga kerja merosot 10,4%, dan pendapatan dari belanja wisatawan turun 78,4% (World Travel & Tourism Council, 2021).

Visi Indonesia 2045 menandai pentingnya pengembangan ekonomi berkelanjutan, dengan sektor pariwisata dianggap sebagai potensi besar untuk menjadi sumber utama devisa dan motor pertumbuhan ekonomi inklusif. Meskipun mencatat pertumbuhan positif sejak 2015, pandemi Covid-19 menimbulkan dampak signifikan terutama pada destinasi unggulan

¹ Naskah diterima : 10 April 2024

Naskah disetujui : 31 Juni 2024

DOI : <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2024.016.01.4>

seperti Taman Nasional Bromo Tengger-Semeru (TNBTS). Selain kejadian luar biasa seperti pandemi (yang berdampak pada menurunnya wisatawan dan pendapatan pelaku wisata), tantangan serius yang juga dihadapi oleh TNBTS adalah resiko bencana, degradasi lingkungan dan perlunya pelestarian adat dan kebudayaan lokal. Seiring pemulihan pasca pandemi, serta dalam kerangka pengembangan KSPN, perumusan skenario pengembangan TNBTS harus mensinergikan pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan biodiversitas, dan pelestarian nilai sosial-budaya asli. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan alternative skenario pengembangan sektor kepariwisataan sebagai upaya memberikan input bagi pengelolaan TNBTS yang berkelanjutan.

Pariwisata

Menurut (Yoeti, 1991) pariwisata berasal dari kata "Pari" dan "Wisata". "Pari" dapat diartikan sebagai banyak, berulang, berputar atau lengkap, sedangkan "Wisata" dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian. Oleh karena itu, kata "pariwisata" dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan secara berulang atau berputar dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris juga disebut dengan istilah "tour". Menurut (Cooper, 1993), pariwisata didefinisikan sebagai "serangkaian kegiatan perjalanan sementara ke tempat tujuan tertentu di luar rumah atau tempat kerja, tinggal sementara di tempat tujuan, dan menikmati fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pariwisata juga didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, di mana pariwisata diartikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Komponen Pariwisata

Dalam pengembangan industri pariwisata, komponen-komponen utama yang dikenal sebagai komponen pariwisata memiliki peran krusial. Kepariwisata, yang mencakup seluruh kegiatan wisatawan dengan dukungan fasilitas dan infrastruktur dari para pemangku kepentingan pariwisata, memiliki unsur terpenting dalam daya tarik wisata. Daya tarik wisata menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan industri pariwisata, sebagai kombinasi dari aspek-atribut utama destinasi wisata, yang dikenal sebagai 4A: Attraction (Daya tarik), Accessibility (Keterjangkauan), Amenity (fasilitas pendukung),

dan Ancillary (organisasi/kelembagaan pendukung).

Attraction (Daya tarik) mencakup produk utama destinasi, seperti keindahan alam, budaya masyarakat setempat, dan fasilitas rekreasi. Accessibility (Keterjangkauan) mencakup sarana dan infrastruktur untuk mencapai destinasi, termasuk akses jalan raya, sarana transportasi, dan petunjuk jalan. Amenity (fasilitas pendukung) mencakup segala fasilitas yang memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi, seperti akomodasi dan tempat makan. Ancillary (organisasi/kelembagaan pendukung) berkaitan dengan ketersediaan organisasi atau orang yang mengelola destinasi pariwisata. Keseluruhan, keberhasilan pengembangan destinasi pariwisata sangat bergantung pada integritas dan keseimbangan dari keempat aspek utama tersebut.

Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN)

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPN), dalam rangka mempercepat perwujudan pariwisata yang berkelanjutan maka pemerintah menetapkan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). KSPN merupakan konsep yang diterapkan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan daerah-daerah dengan potensi pariwisata unggulan yang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian budaya serta lingkungan. Teori ini berlandaskan pada prinsip bahwa pengembangan pariwisata yang terfokus dan terencana di wilayah-wilayah tertentu dapat mendorong pemerataan pembangunan dan meningkatkan daya saing pariwisata nasional. KSPN ditetapkan melalui kajian mendalam tentang potensi pariwisata, aksesibilitas, serta dukungan infrastruktur, sehingga dapat menjadi motor penggerak utama dalam menarik investasi dan kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara.

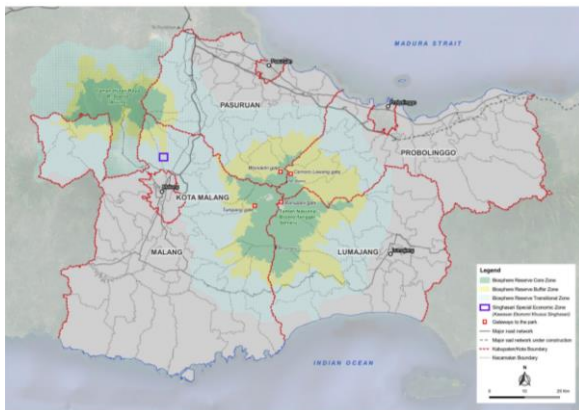
Teori Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi

Menurut Qaddarrochman (2010) aktivitas pariwisata memiliki dampak yang positif. Pariwisata dapat memfasilitasi interaksi antara orang-orang dari berbagai belahan dunia yang berbeda dalam bahasa, ras, kepercayaan, paham, politik, dan tingkat perekonomian. Selain itu, pariwisata juga dapat menjadi sarana pengenalan budaya, serta menciptakan peluang kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Kertajaya (2010) menemukan bahwa pariwisata juga memiliki dampak positif pada ekonomi masyarakat lokal, seperti meningkatkan pendapatan, kesempatan kerja, distribusi manfaat, kepemilikan dan kontrol ekonomi masyarakat, pembangunan, dan pendapatan pemerintah. Selain itu, menurut Qadarochman (2010), belanja wisatawan di daerah tujuan wisata juga dapat meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda atau multiplier effect. Sebagai contoh, di daerah pariwisata, masyarakat dapat menambah pendapatan dengan menjual berbagai barang dan jasa, seperti restoran, hotel, pramuwisata, dan souvenir. Oleh karena itu, pariwisata seharusnya dijadikan alternatif untuk mendatangkan keuntungan bagi daerah tersebut.

METODE

Ruang lingkup wilayah kegiatan penelitian ini secara umum terbagi menjadi dua, yaitu 'Wilayah Tujuan Pariwisata BTS' yang meliputi empat kabupaten: Kabupaten Malang, Lumajang, Pasuruan, dan Probolinggo; serta satu kota madya, yaitu Kota Malang; dan 'Wilayah Kunci Pariwisata BTS' yang meliputi Kecamatan Poncokusumo (Kab. Malang), Kecamatan Senduro (Kab. Lumajang), Kecamatan Tosari (Kab. Pasuruan), dan Kecamatan Sukapura (Kab. Probolinggo). Ruang lingkup wilayah kegiatan penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lingkup Wilayah

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan masalah dalam pengembangan pariwisata di Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru (TNBTS) serta menyusun skenario pengembangan yang berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan berbagai

pemangku kepentingan dan menggunakan metode pengumpulan data yang beragam.

Tabel 1. Metode Penelitian

Bahan dan Metode	<ul style="list-style-type: none"> - Responden: pemangku kepentingan utama, dipilih dengan purposive sampling - Pengumpulan data: survei lapangan, wawancara semi-terstruktur, studi literatur
Analisis Data	Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk memahami persepsi dan pengalaman pemangku kepentingan melalui coding dan kategorisasi tema. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur variabel seperti jumlah atraksi wisata, kapasitas amenities, dan kondisi infrastruktur. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan peta untuk memberikan gambaran jelas tentang potensi dan masalah pengembangan pariwisata di TNBTS.
Dasar Teori	Penelitian ini didasarkan pada teori pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata. Konsep daya dukung (carrying capacity) dan manajemen pengunjung diterapkan untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang TNBTS sebagai destinasi ekowisata unggulan.
Perhitungan	Proyeksi pertumbuhan pariwisata jangka panjang (25 tahun) dan menengah (5 tahun) dengan berbagai indikator, digunakan untuk mengembangkan skenario pengembangan spasial alternatif dan dianalisis dengan SWOT kuantitatif.

Identifikasi potensi dan masalah

Analisis penelitian dalam jurnal ini melibatkan identifikasi variabel penelitian yang mencakup potensi dan masalah sektor kepariwisataan Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru (TNBTS). Analisis potensi dan masalah dilakukan dengan pendekatan yang melibatkan penelitian, literature review, studi kecil, dan persiapan penelitian terkini. Fokus analisis terdiri dari aspek atraksi wisata, amenities pendukung, dan aksesibilitas terkait dengan pengembangan TNBTS.

Analisis ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis potensi serta masalah dalam

pengembangan pariwisata di Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru (TNBTS) melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan penelitian lapangan, tinjauan literatur, studi kasus, dan pengumpulan data terkini. Tahap pertama adalah mengidentifikasi aspek kunci terkait potensi dan masalah pariwisata di TNBTS, mencakup atraksi wisata, amenitas pendukung, dan aksesibilitas. Data dikumpulkan melalui survei lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan (pengelola TNBTS, pemerintah daerah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat lokal), serta studi literatur. Data yang dikumpulkan meliputi kondisi atraksi wisata, ketersediaan dan kualitas amenitas, serta aksesibilitas.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif memahami persepsi dan pengalaman pemangku kepentingan, sedangkan analisis kuantitatif mengukur variabel seperti jumlah atraksi wisata, kapasitas amenitas, dan kondisi infrastruktur. Hasil analisis mengidentifikasi potensi pengembangan pariwisata, termasuk keunikan atraksi wisata, kekuatan budaya lokal, keindahan alam, dan peluang pengembangan amenitas serta aksesibilitas. Masalah yang menghambat pengembangan pariwisata juga diidentifikasi, seperti kurangnya diversifikasi atraksi wisata, keterbatasan amenitas, aksesibilitas yang belum optimal, isu keberlanjutan lingkungan, dan tantangan sosial-ekonomi masyarakat lokal.

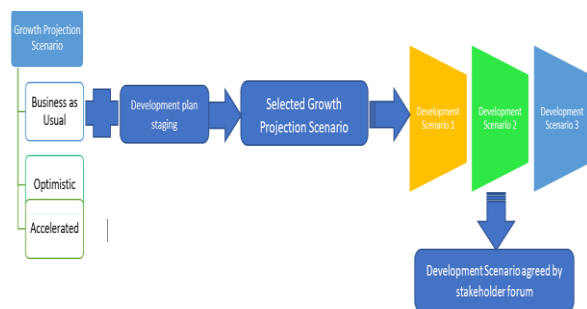
Analisis Skenario Pengembangan

Arah pengembangan sektor pariwisata akan ditentukan oleh proyeksi terhadap jumlah wisatawan dan potensi dampak ekonomi yang timbul di masa yang akan datang. Tahap analisis ini akan membantu membangun asumsi dalam pengembangan alternatif skenario yang mendasari proyeksi pertumbuhan TNBTS serta menentukan arah kebijakan jangka panjang. Proyeksi pertumbuhan yang jelas dan terperinci diperlukan untuk prioritas dan pengendalian parameter pengembangan pariwisata. Baseline proyeksi dibangun dari profil pertumbuhan historis sampai dengan sebelum terjadinya pembatasan kunjungan skibat pandemic 2020. Kemudian berbagai faktor dan tren kontemporer yang berdampak signifikan pada pariwisata, seperti isu perubahan iklim, overtourism, disrupsi digital, situasi ekonomi, bencana alam, dll, dipertimbangkan untuk menginformasikan proyeksi pertumbuhan ke depan.

Beberapa prinsip yang diterapkan dalam proyeksi ini adalah: fokus pada pariwisata

berkualitas yang mendorong terwujudnya pembangunan berkelanjutan, serta peningkatan partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan melalui pengelolaan dan pemantauan secara kolaboratif. Hasil proyeksi mencakup jumlah populasi, kunjungan wisatawan, pengeluaran wisatawan, lama tinggal, jangkauan pasar, tujuan kunjungan, kebutuhan akomodasi, dan kebutuhan tenaga kerja, dengan jangka waktu 25 tahun dan 5 tahun.

Proyeksi pertumbuhan ini kemudian diterjemahkan ke dalam minimal 3 skenario pengembangan spasial alternatif. Skenario ini mempertimbangkan struktur destinasi wisata secara menyeluruh, termasuk struktur wilayah, penggunaan lahan, akses, koridor wisata, zonasi, atraksi, kebutuhan infrastruktur, kawasan lindung, dan lokasi masyarakat adat. Analisis SWOT kuantitatif diaplikasikan pada setiap skenario untuk membantu pengambilan keputusan. Satu skenario terpilih kemudian dielaborasi lebih lanjut melalui konsultasi dengan para pemangku kepentingan. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis skenario pengembangan dengan mempertimbangkan kemungkinan masa depan dalam sektor atraksi, amenitas, dan transportasi. Evaluasi dilakukan terhadap tiga skenario pengembangan: Pessimistic, Business as Usual (BAU), dan Optimistic, dengan tujuan memaksimalkan potensi pariwisata Bromo Tengger Semeru, menggambarkan gambaran komprehensif mengenai potensi, masalah, dan alternatif pengembangan yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan.



Gambar 2. Proses Pemilihan Skenario

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru (TNBTS) merupakan salah satu destinasi yang ditetapkan kedalam KSPN. Pengembangan sektor pariwisata di kawasan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi, lingkungan serta kesejahteraan masyarakat lokal/adat didalamnya. Mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa

pengembangan yang dilakukan didasari kebutuhan serta bersifat berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan.

Berdasarkan pengamatan pada peta tutupan lahan dari tahun 2013 hingga 2022, telah terjadi perubahan lahan yang signifikan di TNBTS. Konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian menjadi salah satu masalah utama. Saat ini, total luas pertanian lahan kering mencapai 36,5% dari keseluruhan wilayah dengan pengurangan luas hutan dari 25% pada tahun 2013 menjadi 23% pada tahun 2022. Selain itu, zona pemukiman juga mengalami peningkatan sebesar 8,3% yang memberi indikasi perlunya pengendalian pertumbuhan.

Masalah Pengembangan TNBTS

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta wawancara stakeholders kunci, permasalahan pengembangan sektor kepariwisataan di TNBTS dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Konflik antar aktor dan sektor

TNBTS merupakan titik temu dari perbatasan 4 kabupaten yang berbeda (Malang, Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang). Para aktor dari masing-masing kabupaten merasa masih belum optimalnya kolaborasi serta komunikasi lintas daerah serta belum paduserasinya perencanaan. Salah satu wujud kurangnya sinergi antar daerah adalah minimnya koordinasi dalam mewujudkan keterpaduan antara rencana strategis agropolitan pendukung TNBTS di masing-masing daerah dengan rencana kepariwisataan TNBTS. Persaingan antar daerah menjadi salah satu penyebab kurangnya sinergi. Selain itu, komunikasi secara vertikal (dengan pemegang kewenangan pengembangan TNBTS) juga secara fundamental menjadi faktor ketidakpaduan antar sektor. Dibutuhkan upaya kolaboratif yang lebih baik untuk mendorong perencanaan yang lebih strategis serta terpadu.

2. Alih Fungsi Lahan di Kawasan Peri Urban

Alih fungsi lahan di zona desa-kota menjadi tantangan bagi kelestarian TNBTS. Transformasi desa-kota serta pertumbuhan penduduk memicu perluasan Kawasan budidaya dan mendorong terjadinya perubahan guna lahan. Penggunaan lahan yang mengalami pertumbuhan cukup signifikan selama 10 tahun terakhir adalah zona pertanian (tanaman pangan dan hortikultura), perumahan, perdagangan, dan industri. Yang menjadi permasalahan dari dinamika ini adalah ekspansi Kawasan budidaya menuju kawasan lindung yang dapat meningkatkan resiko bencana

serta penurunan kualitas dan fungsi jasa ekosistem TNBTS.

3. Pengembangan Ekonomi Pariwisata dengan Upaya Konservasi Lingkungan

TNBTS adalah destinasi andalan di tingkat nasional yang memberikan dampak ekonomi yang signifikan baik bagi pemerintah maupun masyarakat lokal. Bersamaan dengan itu, TNBTS juga merupakan biosfer yang memainkan peran kunci dalam pelestarian ekosistem dan berbagai biodiversitas didalamnya.

Dalam upaya pengelolaan, motif ekonomi masih dirasa lebih mendominasi, terlihat dari kecenderungan alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian serta amenitas pariwisata. Meskipun pengembangan atraksi wisata dan perluasan area pertanian dapat meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi, langkah-langkah ini harus dijalankan dengan bijak untuk meminimalkan dampak negatif pada lingkungan dan konservasi. Pentingnya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan memerlukan pengawasan ketat, kebijakan bijaksana, dan partisipasi aktif masyarakat lokal.

Potensi dan Pengembangan TNBTS

Potensi pengembangan sektor kepariwisataan di Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru melibatkan beberapa aspek kritis:

1. Konsistensi Alokasi Penggunaan Lahan:

Sebagai Kawasan yang sensitif terhadap perubahan fisik, pengalokasian ruang bagi keseimbangan kegiatan lindung dan budidaya perlu diregulasi oleh perencanaan tata ruang yang terpadu antara provinsi dengan 4 kabupaten. Setiap kabupaten memiliki potensi yang unik serta tantangan yang berbeda-beda sehingga tujuan penataan ruang perlu merekognisi kebutuhan antara pemanfaatan potensi atraksi wisata dengan pentingnya mengendalikan pertumbuhan untuk menjaga kelestarian biosfer.

2. Proporsi Kawasan Lindung Terjaga:

Meskipun terjadi konversi lahan hutan menjadi pertanian di TNBTS dari 2013 hingga 2022, proporsi kawasan lindung masih relatif terjaga. Kebijakan pertumbuhan pertanian yang terintegrasi dengan RTRW menunjukkan pendekatan seimbang dalam pengembangan wilayah. Menjaga proporsi antara pertanian dan pelestarian lingkungan adalah kunci keberlanjutan jangka panjang, dengan RTRW sebagai panduan utama.

3. Karakteristik Tourism Destination Area (TDA):

Sebagai pengukung sekaligus penyangga TNBTS, Kabupaten/Kota yang berada dalam lingkup makro wilayah memiliki peran khusus untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata TNBTS. Kota Malang berfungsi sebagai pusat transportasi dan akomodasi, sementara Kabupaten Pasuruan, Malang dan Probolinggo berperan dalam menyediakan akses serta sarana transit serta daya Tarik wisata pendukung (seperti agrowisata maupun wisata alam dan buatan lainnya). Selain itu, Kabupaten Lumajang menjadi kunci dalam penyediaan akses serta sarana yang mendukung pengembangan wilayah Ranu Pani dan pendakian Semeru secara khusus. Keterpaduan pengembangan antara kabupaten kota dapat membantu mewujudkan pengelolaan TNBTS yang berkelanjutan.

Skenario Pengembangan TNBTS

Skenario proyeksi pertumbuhan pariwisata kawasan TNBTS didasarkan pada data dasar jumlah kunjungan wisatawan domestik dan internasional. Dalam konteks jumlah kunjungan wisatawan, perhitungan dilakukan berdasarkan pintu masuk. Data dasar kunjungan wisatawan ke TNBTS merujuk pada data antara tahun 2011 hingga tahun 2022, yang mana menjadi dasar dalam menentukan proyeksi beberapa aspek berdasarkan data wisatawan.

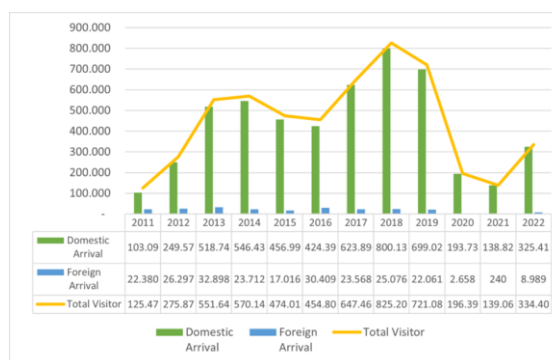
A. Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru

Tabel 2. Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru

Tahun	Kedatangan Domestik	Pengunjung Domestik CAGR	Kedatangan Asing	Pengunjung Internasional	Jumlah Pengunjung	Jumlah Pengunjung CAGR
2011	103.091		22.380		125.471	
2012	249.577		26.297		275.874	
2013	518.746	74,4%	32.898	1,9 %	551.644	65,6%
2014	546.433		23.712		570.145	
2015	456.995		17.016		474.011	
2016	424.391		30.409		454.800	
2017	623.895	11,2%	23.568	6,7 %	647.463	11,0%
2018	800.130		25.076		825.206	
2019	699.021		22.061		721.082	
2020	193.733	29,6%	2.658		196.391	

Tahun	Kedatangan Domestik	Pengunjung Domestik CAGR	Kedatangan Asing	Pengunjung Internasional	Jumlah Pengunjung	Jumlah Pengunjung CAGR
2021	138.822		240		139.062	
2022	325.411		8.989	83,9%	334.400	30,5%

Jumlah wisatawan domestik dan internasional TNBTS meningkat secara signifikan antara tahun 2011 dan 2014, Selama sepuluh tahun terakhir (2011-2021), jumlah kunjungan wisatawan nusantara tertinggi terjadi pada tahun 2018, dan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tertinggi terjadi pada tahun 2013. Jumlah pengunjung kawasan TNBTS mencapai puncaknya pada tahun 2019 sebelum COVID-19. Imbas pandemi COVID-19, area BTS ditutup pada tahun 2020 pada bulan Maret hingga Agustus. Jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan tren positif pada tahun 2022, meningkat signifikan setelah menurun drastis pada tahun 2021.



Gambar 3. Tren Pertumbuhan Wisatawan TNBTS

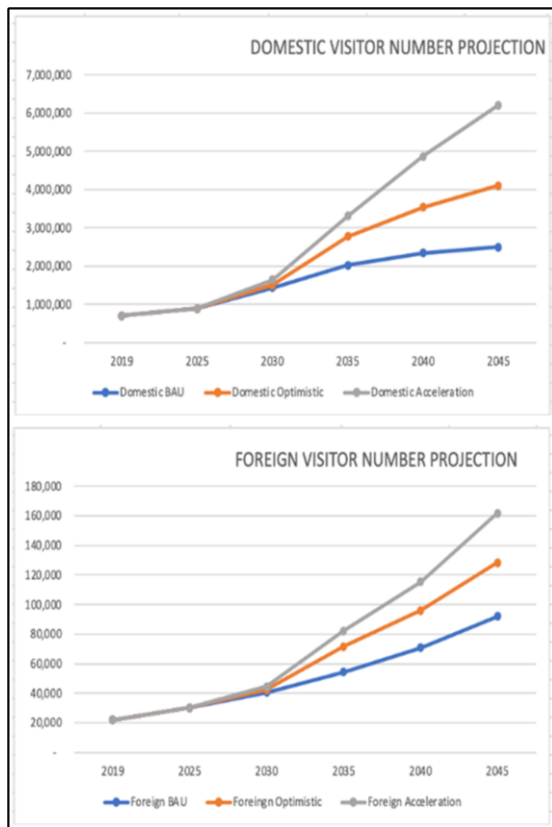
Pariwisata domestik tumbuh dengan compound annual growth rate (CAGR) sebesar 65,5% antara tahun 2011 dan 2014. Namun, pertumbuhan melambat menjadi 11% antara tahun 2015 dan 2019. Situasi ini menggambarkan pertumbuhan yang tidak stabil, namun tren pertumbuhan positif bagi wisatawan domestik tetap ada. Proyeksi yang dilakukan Bank Dunia mengasumsikan kondisi ideal wisatawan domestik pada tahun 2021 mencapai 550.000 orang, namun kondisi aktual yang tercatat adalah 25% dari periode proyeksi sebelumnya.

Pengunjung internasional mengikuti pola yang hampir sama. Pola yang bervariasi ini terutama dipengaruhi oleh letusan dan kenaikan harga tiket, sehingga menghasilkan CAGR sebesar 1,9% untuk tahun 2011 hingga 2014. Jumlah pengunjung internasional tertinggi dicapai pada tahun 2013 sebanyak 32.898 pengunjung.

Jumlah wisatawan tersebut kemudian mengalami peningkatan pada periode berikutnya yaitu pada tahun 2015 hingga tahun 2019 dengan CAGR yang meningkat sebesar 6,7%; meskipun pertumbuhan pengunjung setelah tahun 2016 hingga tahun 2019 fluktuatif.

B. Proyeksi pertumbuhan kunjungan wisatawan Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru

Kondisi pertumbuhan wisata di TNBTS bersifat dinamis, dipengaruhi oleh kondisi lingkungan serta politik dan kebijakan nasional dan daerah. Konsekuensinya, proyeksi wisatawan untuk 25 tahun ke depan mempertimbangkan kondisi aktual yang telah terjadi, namun tidak memperhitungkan kemungkinan gangguan pertumbuhan akibat bencana alam musiman dan geopolitik yang mungkin terjadi.



Gambar 4. Proyeksi Pertumbuhan Wisatawan

Proyeksi pertumbuhan wisatawan Bromo-Tengger-Semeru dibangun dengan menggunakan pendekatan pertumbuhan pada tahun sebelumnya, dengan mempertimbangkan kondisi destinasi sebelum adanya COVID-19; Dengan demikian, jumlah kunjungan pada tahun 2019 menjadi kondisi dasar dalam skenario proyeksi ini.

Proyeksi pertumbuhan destinasi pariwisata tidak hanya mempertimbangkan jumlah wisatawan, tetapi juga ketersediaan fasilitas

akomodasi seperti kamar, tempat tidur, dan fasilitas lainnya, serta lama tinggal wisatawan baik internasional maupun domestik. Semua faktor ini berkontribusi terhadap pengembangan produk pariwisata yang lebih berkelanjutan dengan mempertimbangkan daya dukung kawasan, sehingga target pariwisata berkualitas dapat terpenuhi. Untuk mengakomodasi pertumbuhan wisatawan, tentunya diperlukan pembangunan fasilitas fisik yang berimplikasi pada kebutuhan lahan di TNBTS. Untuk itu, perlu adanya analisis terhadap aspek spasial untuk mendukung pengembangan kepariwisataan TNBTS. Adapun analisis ini dibagi menjadi tiga skenario perkembangan, yakni business as usual, optimistic, dan accelerated.

A. Skenario 1: Business As Usual

Business As Usual adalah skenario yang menggambarkan pertumbuhan destinasi pariwisata di destinasi pariwisata seperti tahun sebelumnya, tanpa ada intervensi untuk mempercepat pengembangan destinasi. Destinasi Bromo-Tengger-Semeru sepenuhnya bergantung pada perkembangan tren pariwisata lokal, tanpa upaya untuk meningkatkan produk-produk yang kompetitif yang tidak memperhitungkan kondisi lingkungan, sosial, dan budaya lokal. Dalam skenario ini, industri pariwisata Bromo-Tengger-Semeru berkembang secara linear seiring dengan pertumbuhan yang lambat. Meskipun intervensi ini tidak mencakup banyak aspek, namun cenderung tetap memenuhi keinginan pasar.

Tabel 4. Proyeksi Pertumbuhan wisatawan Skenario Business as Usual

Tahap	Periode	Total		
		Pengunjung	CAGR	Tamu Malam
Baseline	2019	721.082		
Pemulihan	2025	923.265	4%	750.747
Awal baru	2030	1.478.666	10%	1.199.173
Pengembangan lebih lanjut	2035	2.071.295	7%	2.098.460
Pematangan	2040	2.408.886	3%	2.918.932
Konsolidasi	2045	2.586.130	1%	3.657.354

B. Skenario 2: Optimistic Projection

Proyeksi optimistic adalah skema proyeksi yang disusun melalui intervensi yang lebih komprehensif pada perencanaan pembangunan. Intervensi secara signifikan mengubah dan mengembangkan cara destinasi wisata serta itinerary. Pendekatan komprehensif diperlukan karena berkaitan dengan kerentan dari segi lanskap dan aktivitas di TNBTS. Adapun pembahasannya mencakup pilar-pilar pengembangan pariwisata dan pelestarian

kawasan lindung. Strategi ini menitikberatkan pada kualitas kunjungan yang bertujuan untuk meningkatkan length of stay sambil menciptakan pasar yang lebih niche bagi wisatawan.

Tabel 5. Proyeksi Pertumbuhan wisatawan Skenario Optimistic

Tahap	Periode	Total		
		Pengunjung	CAGR	Tamu Malam
Baseline	2019	721,082		
Baseline	2025	923,265	4%	750,747
Pemulihan	2030	1,547,184	11%	1,869,386
Awal baru	2035	2,843,890	13%	4,578,904
Pengembangan lebih lanjut	2040	3,634,045	5%	6,608,448
Pematangan	2045	4,230,025	3%	8,588,456

C. Skenario 3: Accelerated

Proyeksi accelerated adalah skema pertumbuhan yang menggambarkan kondisi destinasi yang pulih lebih cepat dibandingkan skenario lainnya. Dalam skenario ini, wisatawan domestik maupun internasional akan pulih dari pandemi pada periode awal.

Tabel 5. Proyeksi Pertumbuhan wisatawan Skenario Accelerated

Tahap	Periode	Total		
		Pengunjung	CAGR	Tamu Malam
Baseline	2019	721,082		
Pemulihan	2025	923,265	4%	750,747
Awal baru	2030	1,689,736	13%	2,054,429
Pengembangan lebih lanjut	2035	3,391,133	15%	5,499,729
Pematangan	2040	4,977,202	8%	10,069,595
Konsolidasi	2045	6,366,857	5%	16,159,484

Kebutuhan Lahan Pengembangan Kepariwisata TNBTS

Proyeksi pertumbuhan wisatawan dibagi menjadi tiga jenis jenis: akomodasi (hotel dan penginapan), fasilitas, dan pemukiman. Kebutuhan lahan dari masing-masing tipe akan dihitung dengan menggunakan standar yang berbeda-beda.

Tabel 6. Proyeksi Pertumbuhan Wisatawan

Tahap	Periode	BAU			OPRIMISTIC			ACCELERATED		
		Domestic BAU	Foreign BAU	Jumlah	Domestic Optimistic	Foreign Optimistic	Jumlah	Domestic Accelerated	Foreign Accelerated	Jumlah
Dasar	2019	699,021	22,061	721,082	699,021	22,061	721,082	699,021	22,061	721,082
Pemulihan	2025	637,805	20,225	658,030	637,805	20,225	658,030	637,805	20,225	658,030
Awal baru	2030	1,307,334	38,301	1,345,635	1,355,525	39,767	1,395,293	1,455,893	41,275	1,497,168
Pengembangan lebih lanjut	2035	1,885,013	51,256	1,936,268	2,453,265	64,595	2,517,860	2,877,394	72,681	2,950,075
Pematangan	2040	2,270,110	67,052	2,337,162	3,369,613	90,520	3,460,134	4,501,862	107,655	4,609,517
Konsolidasi	2045	2,462,192	87,220	2,549,412	3,982,156	121,137	4,103,292	5,909,805	150,992	6,060,797

1. Standar kebutuhan lahan

- Standar kebutuhan lahan akomodasi: mengacu kepada Peraturan Direktur Jenderal Pariwisata No 14/v/IV88 tentang Pelaksanaan Ketentuan Usaha dan Klasifikasi Hotel. Berdasarkan aturan tersebut di atas, luas kamar hotel berbintang maksimal 40 m2, sedangkan luas kamar hotel non bintang maksimal 20 m2.
- Standar kebutuhan lahan fasilitas: mengacu kepada Buku Pedoman Perencanaan dan Desain Pariwisata dan Rekreasi (Baud-Bovy & Lawson, 1998). Pilihan perhitungan ditentukan dengan menggunakan tingkat kepadatan sedang sebesar 400 pengguna/Ha, dengan asumsi bahwa ruang tersebut dapat menampung fasilitas seperti visitor centre, ruang publik (taman rekreasi dan lain-lain).
- Standar kebutuhan lahan permukiman: mengacu pada SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Permukiman di Kawasan Perkotaan. Perbandingan rumah besar, sedang, dan kecil adalah 1:3:6 dari total kebutuhan rumah. Kebutuhan perumahan diperoleh dari total proyeksi penambahan penduduk sampai tahun 2045 dibagi dalam satuan rumah tangga yang diasumsikan berjumlah 4 orang. Jumlah unit rumah tangga merupakan jumlah kebutuhan perumahan.

2. Total kebutuhan lahan

Pembahasan tentang kebutuhan lahan dibagi menjadi 3 bagian, meliputi perhitungan kebutuhan lahan; perhitungan ketersediaan lahan; dan penentuan kelayakan lahan eksisting untuk dikembangkan.

Kebutuhan Lahan Total untuk Pengembangan Pariwisata

Untuk kebutuhan akomodasi, kebutuhan lahan terbesar terletak di Kota Malang. Hal ini

terjadi karena tidak membedakan apakah wisatawan datang untuk TNBTS atau destinasi lainnya. Selanjutnya, kondisi ini juga berlaku untuk kebutuhan lahan pemukiman. Sementara Kota Malang memiliki jumlah pemukiman total tertinggi dalam proyeksi, Kabupaten Probolinggo tidak memerlukan tambahan lahan pemukiman karena kondisi yang ada sudah memenuhi kebutuhan.

Perhitungan kebutuhan lahan dihitung dua kali, sekali di setiap wilayah Kabupaten/Kota di sekeliling TNBTS dan sekali di area tertentu di wilayah yang sama yang menjadi bagian dari TNBTS. Berikut adalah kebutuhan lahan untuk akomodasi dan fasilitas yang diperlukan secara keseluruhan. Kebutuhan lahan untuk fasilitas perlu dikumpulkan dari total pengunjung per tahun yang dibagi menjadi 400, menghasilkan kebutuhan lahan dalam meter persegi dan dikonversi menjadi hektar. Kebutuhan fasilitas total untuk setiap skenario telah ditunjukkan di atas, yaitu sekitar 6 hingga 16 hektar di seluruh area BTSNP

Tabel 7. Luas Lahan yang Dibutuhkan untuk Akomodasi

Kenyamanan	Skenario	Bau	Optimis	Dipercepat
	Pengunjung (hidup/tahun)	2586130	4230025	6366857
Total Fasilitas (400 pengguna/unit)	6465.325	10575.0625	15917.1425	
Total Luas Fasilitas (ha)	6.465325	10.5750625	15.9171425	

Kebutuhan lahan untuk akomodasi tambahan dihitung berdasarkan rata-rata lahan yang dibutuhkan untuk satu kamar hotel bintang. Asumsi penggunaan adalah 155 m² per kamar. Oleh karena itu, tabel menunjukkan total luas akomodasi tambahan untuk setiap skenario yang berkisar antara sekitar 45 hingga 226 hektar di seluruh area BTSNP.

Tabel 8. Luas Lahan yang Dibutuhkan untuk Akomodasi tambahan

Akomodasi Ekstra	Skenario	Bau	Optimis	Dipercepat
	Hotel Berbintang (kamar)	294	662	1455
Kebutuhan Lahan (*155m ²)	12936	29128	64020	
Total Luas Akomodasi Tambahan (ha)	12.94	29.13	64.02	

Kebutuhan Lahan Total untuk Pengembangan Pariwisata

Lahan dapat diklasifikasikan ke dalam empat kriteria pengembangan, yaitu Zona Tanpa Pengembangan, Zona Terbatas dan Bersyarat, Zona Bersyarat, dan Zona Pengembangan. Penentuan kriteria mana setiap lahan berada adalah menggunakan tujuh parameter: Kawasan Pertanian; Kawasan Permukiman; Kawasan Rawan Bencana Banjir; Kawasan Rawan Bencana Tanah Longsor; Kawasan Rawan Bencana Gunung Berapi; Kawasan Rawan Gempa Bumi; Kawasan Lindung.

Setiap kriteria memiliki nilai 1-4, di mana nilai 1 berarti lahan tidak memiliki/tidak memenuhi parameter, sedangkan nilai 4 berarti lahan memiliki/memenuhi parameter tersebut.

Tabel 9. Kriteria Bobot Penentuan Zona Pengembangan Lahan

Parameter	Zona			
	Tidak Ada Zona Pengembangan	Zona Terlarang dan Bersyarat	Zona Bersyarat	Zona Pengembangan
Daerah perumahan			3 (Low)	4 (No)
Kawasan Pertanian	1 (Yes)			4 (No)
Daerah Rawan Bencana Banjir	1 (High)	2 (Medium)	3 (Low)	4 (No)
Kawasan Rawan Bencana Longsor	1 (High)	2 (Medium)	3 (Low)	4 (No)
Daerah Rawan Bencana Gunung Api	1 (High)	2 (Medium)	3 (Low)	4 (No)
Daerah Rawan Gempa	1 (High)	2 (Medium)	3 (Low)	4 (No)
Kawasan Lindung	1 (Yes)			4 (No)

Setelah melakukan analisis penumpangan bobot, kesimpulan ditarik dari skor akhir setiap lahan. Interval penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Zona Tanpa Pengembangan : 7-12
- Zona Terbatas dan Bersyarat : 13-18
- Zona Bersyarat : 19-23
- Zona Pengembangan : 24-28

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, hasil luas setiap jenis pengembangan adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Total Luas Berdasarkan Jenis Pengembangan

Tipe perkembangan	Luas (Ha)
Zona Terlarang dan Bersyarat	9563.5
Zona Bersyarat	607632.8
Zona Pengembangan	257991.1

Pada tabel, terlihat bahwa jenis Zona Tanpa Pengembangan memiliki luas 0 dalam hal area. Hal ini karena setiap lahan memiliki tujuan pengembangan sendiri dan telah dimanfaatkan berdasarkan karakteristik lahan tersebut. Sementara itu, jenis Zona Bersyarat mencakup sebagian besar area karena pengembangan di BTSNP harus memenuhi persyaratan tertentu, termasuk kepatuhan terhadap persyaratan penilaian lingkungan, peraturan zona dan bangunan, peraturan tentang jenis konstruksi dan bahan bangunan, penyediaan infrastruktur mitigasi, keterlibatan masyarakat, dll.

Rekapitulasi Ketersediaan Lahan untuk Pengembangan Pariwisata

Lahan yang dibutuhkan untuk pengembangan pariwisata dibagi antara kebutuhan untuk akomodasi dan pemukiman, dibandingkan dengan lahan yang tersedia dan dapat digunakan untuk pengembangan (zona pengembangan).

Tabel 11. Perbandingan Antara Kebutuhan Lahan dan Total Ketersediaan Lahan

TDA	Total Lahan yang Dibutuhkan untuk Pengembangan Pariwisata (ha)		Total Kebutuhan Lahan (ha)	Total Ketersediaan Lahan (ha)
	Akomodasi	Hunian		
	Kabupaten Malang	20028.87	3977	24005.87
Kabupaten Probolinggo	14718.18	228	14946.18	72785.7
Kabupaten Pasuruan	34310.33	236	34546.33	76753.5
Kabupaten Lumajang	3140.00	2394	5534	36382.5
Kota Malang	38039.63	30982	69021.63	1912.2

Total kebutuhan lahan dari masing-masing TDA untuk akomodasi dan pemukiman masih dapat terpenuhi hingga tahun 2045, kecuali untuk Kota Malang, yang memiliki perbedaan yang besar. Oleh karena itu, akan dicari prioritas pengembangan vertikal untuk meminimalkan penggunaan lahan tetapi tetap berusaha memenuhi kebutuhan lahan yang tercantum untuk pengembangan di Kota Malang.

Tabel 12. Total Kamar Tambahan untuk Akomodasi

TDA	Kamar Akomodasi Ekstra								
	Hotel Berbintang (kamar)	Kebutuhan Lahan (*40m2)	Konversi ke Ha	Hotel Non Bintang (kamar)	Kebutuhan Lahan (*20m2)	Konversi ke Ha	Tanah untuk Hotel (m2)	Jumlah Kamar Akomodasi (Unit)	Total Luas Akomodasi (ha)
Kabupaten Malang	3153	138732	138.732	16827	370194	370.194	508926	19980	19993.87
Kabupaten Probolinggo	6657	292908	292.908	7958	175076	175.076	467984	14615	14644.29
Kabupaten Pasuruan	5118	225192	225.192	29113	640486	640.486	865678	34231	34253.52
Kabupaten Lumajang	0	0	0	3140	69080	6.908	69080	3140	3140.00
Kota Malang	20944	921536	921.536	16771	368962	368.962	1290498	37715	37807.15

TDA	Hunian											
	Penduduk Tambahan (2045-2019)	Total Penyelesaian (unit rumah tangga)	Permukiman Kecil (unit)	Luas (m2)	Konversi ke Ha	Penyelesaian Menengah (unit)	Luas (m2)	Konversi ke Ha	Permukiman Besar (unit)	Luas (m2)	Konversi ke Ha	Total Luas Permukiman (ha)
Kabupaten Malang	37391	9348	935	50478	5.047.785	2804	560865	561	5609	3365190	3365	3977
Kabupaten Probolinggo	2142	536	54	2892	28.917	161	32130	32	321	192780	193	228
Kabupaten Pasuruan	2221	555	56	2998	299.835	167	33315	33	333	199890	200	236
Kabupaten Lumajang	22511	5628	563	30390	3.038.985	1688	337665	338	3377	2025990	2026	2394
Kota Malang	291321	72830	7283	393283	39.328.335	21849	4369815	4370	43698	26218890	26219	30982

KESIMPULAN

Dalam pembahasan tentang kebutuhan lahan untuk pengembangan pariwisata, kita dapat menyimpulkan sebagai berikut: Kebutuhan Lahan Total untuk Pengembangan Pariwisata:

1. Kebutuhan lahan untuk pengembangan pariwisata dibagi menjadi tiga jenis, yaitu akomodasi, fasilitas, dan pemukiman. Perhitungan kebutuhan lahan ini didasarkan pada standar yang berbeda-beda sesuai dengan alokasi di area TNBTS.

2. Kebutuhan Lahan untuk Akomodasi dan Pemukiman. Kebutuhan lahan untuk akomodasi dan pemukiman berdasarkan proyeksi pengunjung hingga tahun 2045. Kota Malang memiliki kebutuhan lahan terbesar untuk akomodasi dan pemukiman, sedangkan Kabupaten Probolinggo tidak memerlukan tambahan lahan pemukiman karena kondisi yang ada sudah memenuhi kebutuhan.
3. Ketersediaan Lahan. Lahan yang tersedia untuk pengembangan pariwisata diklasifikasikan menjadi empat zona pengembangan berdasarkan beberapa parameter. Zona terbatas dan bersyarat merupakan zona yang mendominasi, karena pengembangan di TNBTS harus mematuhi sejumlah persyaratan.
4. Perbandingan Kebutuhan Lahan dan Ketersediaan Lahan. Dalam perbandingan antara kebutuhan lahan untuk pengembangan pariwisata dan ketersediaan lahan, kebutuhan lahan dari masing-masing Kabupaten/Kota masih dapat terpenuhi hingga tahun 2045, kecuali untuk Kota Malang, yang memiliki perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, akan dicari solusi pengembangan vertikal untuk mengoptimalkan penggunaan lahan di Kota Malang.

Dengan demikian, analisis ini memberikan gambaran komprehensif tentang kebutuhan dan ketersediaan lahan untuk pengembangan pariwisata di TNBTS, dengan fokus pada akomodasi, fasilitas, dan pemukiman. Kesimpulan penelitian dapat disajikan dalam bagian kesimpulan singkat, yang dapat berdiri sendiri atau membentuk subbagian dari diskusi atau hasil. Saran dapat memuat rekomendasi atas penelitian yang telah dilakukan atau masukan yang dapat digunakan langsung oleh penelitian selanjutnya.

PUSTAKA

- Cooper, C. (1993). *Tourism - Principles and Practice*. Pearson education.
- Hermanto, H. W. (2016). Analisis potensi dan masalah pada fase konseptualisasi pengembangan model supervisi pembelajaran di sekolah dasar inklusi. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*.
- Kertajaya, H. (2010). *Brand Operation*. Erlangga.
- Qaddarrochman, N. (2010). Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. . Semarang: Universitas Ponorogo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan: (research and development/R&D)*. Alfabeta.
- Yoeti, O. A. (1991). *Pengantar ilmu pariwisata*. Angkasa.
- Mankiw, G. N. (2011). *Principles Of Economics (Pengantar Ekonomi Mikro)*. Salemba Empat.
- Pendit, N. S. (2006). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Pradnya Paramita.
- Smith, A. (2007). *Teori Pertumbuhan Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*. Raja Grafindo Pustaka.
- Sugijama, A. G. (2011). *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi alam*. UUPM Polban Bandung.
- Buhalis, D., & Costa, C. (Eds.). (2021). *Tourism Management, Marketing, and Development: The Importance of Networks and ICTs*. Routledge.
- Ritchie, J. R., & Crouch, G. I. (2003). *The competitive destination: A sustainable tourism perspective*. CABI.
- Smith, A. (2007). *Teori Pertumbuhan Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*. Raja Grafindo Pustaka.
- Indonesian Tourism Development Corporation (ITDC). (2018). *Sustainable Tourism Development Scenario of Indonesia 2045*

